

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **1. Kabupaten Gunungkidul**

###### **a. Batas Wilayah dan Luas Wilayah**

Kabupaten Gunungkidul yang beribukota di Wonosari, merupakan salah satu kabupaten dari empat kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Provinsi DIY. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta (Ibukota Provinsi DIY), dengan jarak ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa.

Batas wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman (Provinsi DIY), sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah), sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah) dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

###### **b. Kondisi Geografis**

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul merupakan dataran tinggi yang letak geografinya adalah 100°21' BT sampai 110°50' BT dan 7°46' LS sampai 8°09' LS.

c. Visi dan Misi Kabupaten Gunungkidul

1) Visi

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Gunungkidul Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005-2025 tanggal 15 Maret 2010 ditetapkan visi Kabupaten Gunungkidul.

Visi Gunungkidul: “Gunungkidul Yang Berdaya Saing, Maju, Mandiri, dan Sejahtera Tahun 2025”. Gunungkidul yang berdaya saing adalah perwujudan kondisi masyarakat yang cerdas, sehat, produktif, dan berakhlak mulia serta memiliki daya saing secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan globalisasi.

Gunungkidul yang maju adalah perwujudan kondisi masyarakat yang tumbuh dan berkembang baik secara ekonomi, sosial, kependudukan, dan politik. Ditinjau dari aspek ekonomi masyarakat yang maju diukur dari tingkat kemakmurannya yang tercermin pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari pendapatan rata-rata dan pembagian yang lebih merata. Proses produksi telah berkembang dengan keterpaduan antarsektor, terutama sektor industri, sektor pertanian, dan sektor-sektor jasa, serta didukung suatu pemanfaatan sumber daya alam secara rasional, efisien, dan berwawasan lingkungan. Lembaga dan pranata ekonomi telah tertata dan berjalan serta berfungsi dengan

baik, sehingga mendukung perekonomian yang efisien dengan produktivitas tinggi.

Ditinjau dari aspek sosial, masyarakat yang maju berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya, yang dicerminkan semakin tinggi tingkat pendidikan penduduknya. Ditinjau dari aspek kependudukan, masyarakat yang maju adalah masyarakat yang sehat, usia harapan hidup yang tinggi, kualitas pelayanan sosial yang baik, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih kecil. Ditinjau dari aspek politik, masyarakat yang maju adalah masyarakat yang telah mampu mengembangkan sistem dan kelembagaan politik yang demokratis dan mantap, warganya terjamin hak-haknya, dan adanya peran serta masyarakat secara nyata dan efektif dalam segala aspek kehidupan.

Gunungkidul yang mandiri adalah perwujudan kondisi masyarakat yang merdeka, saling ketergantungan dalam kehidupan bermasyarakat, hidup sejajar dan sederajat dengan masyarakat lainnya, dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatannya sendiri dalam mengembangkan potensinya, sikap masyarakat mengenai dirinya sendiri dan masyarakatnya, semangatnya kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan serta menjaga kelangsungan proses dan hasil-hasil pembangunan.

Gunungkidul yang sejahtera adalah perwujudan kondisi masyarakat yang tercukupi dan terpenuhi kebutuhan dasarnya serta meningkat taraf hidup dan kualitas hidupnya dari waktu ke waktu.

## 2) Misi

Dalam mewujudkan visi pembangunan daerah tersebut ditempuh melalui 6 (enam) misi pembangunan daerah sebagai berikut:

1. mewujudkan pemerintahan daerah yang baik dan bersih;
2. mewujudkan pemantapan sistem dan kelembagaan serta peningkatankualitas sumber daya manusia;
3. mewujudkan pemantapan sistem dan kelembagaan perekonomian;
4. mewujudkan peningkatan kemampuan keuangan daerah;
5. mewujudkan penyediaan parasarana sarana dasar yang memadai; dan
6. mewujudkan pendayagunaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup;

## d. Deskripsi Penduduk

### 1) Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul

Jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 berdasarkan sensus penduduk 2010 berjumlah 675.382 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 78.747 jiwa. Secara

keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki yang tercermin dari angka rasio jenis kelamin 93,70. Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedang bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Gunungkidul

<b>Kecamatan</b>	<b>Laki - laki</b>	<b>Perempuan</b>
Panggung	12 791	13 898
Purwosari	9 392	10 226
Paliyan	14 028	15 188
Saptosari	16 594	17 833
Tepus	15 281	16 754
Tanjungsari	12 420	13 395
Rongkop	13 027	13 997
Girisubo	10 586	11 704
Semanu	25 042	26 930
Ponjong	24 196	25 834
Karangmojo	23 613	25 376
Wonosari	39 089	40 861
Playen	26 609	28 475
Patuk	15 050	15 805
Gedangsari	17 354	18 072
Nglipar	14 471	15 394
Ngawen	15 497	16 374
Semin	23 838	25 412
Gunungkidul	328 878	351 528

Sumber: BPS Gunungkidul Sensus Penduduk 2012

## 2) Mata Pencaharian Hidup

Jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 berdasarkan sensus penduduk 2010 berjumlah 675.382 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 78.747 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki yang tercermin dari angka rasio jenis kelamin 93,70.

Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedang bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Tabel 2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas	Jumlah Penduduk	Kepadatan
1	Panggung	99,80	26.509	265
2	Purwosari	71,76	19.361	269
3	Paliyan	58,07	29.083	500
4	Saptosari	87,83	34.270	390
5	Tepus	104,91	31.889	303
6	Tanjungsari	71,63	25.698	358
7	Rongkop	83,46	26.901	322
8	Girisubo	94,57	22.188	234
9	Semanu	108,39	51.737	477
10	Ponjong	104,49	49.803	476
11	Karangmojo	80,12	48.768	608
12	Wonosari	75,51	78.747	1042
13	Playen	105,26	54.492	517
14	Patuk	72,04	30.336	421
15	Gedangsari	68,14	35.265	517
16	Nglipar	73,87	29.687	401
17	Ngawen	46,59	31.622	678
18	Semin	78,92	49.026	621

Sumber : BPS Gunungkidul,2012

Berdasar data pencari kerja yang terdaftar di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul sampai pada tahun 2011. Jumlah angkatan kerja adalah sebanyak 356.160 orang, sedangkan jumlah penganggur terbuka pada tahun yang sama sebesar 12.214 orang, yang mengalami penurunan dibanding tahun 2010 yang berjumlah 5.071 orang.

### 3) Pendidikan Penduduk

Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, penduduk Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh mereka yang menamatkan tingkat pendidikan SD ke bawah yang mencapai

68,05%, diikuti oleh kelompok penduduk yang hanya menamatkan SMP yakni sekitar 18,03%, dan SLTA tercatat sebesar 11,41%, selebihnya sekitar 3,17% adalah penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat Diploma keatas.

Kecenderungan selama lima tahun terakhir menunjukkan makin kecilnya proporsi penduduk yang hanya berpendidikan SD ke bawah, yakni dari 72,22% pada tahun 2002 dan berangsur turun menjadi 68,49% pada tahun 2007. Sebaliknya persentase penduduk yang berpendidikan SMP dan SMA menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, yaitu naik 0,79% untuk SMP dan 2,53% untuk tingkat SMA. Demikian pula proporsi penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat diploma dan sarjana juga semakin meningkat, dari 1,91% pada tahun 2002 menjadi 2,33% pada tahun 2007.

Hal-hal yang menjadi penghambat berkembangnya pendidikan penduduk Gunungkidul antara lain adalah tingginya angka putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah selain faktor ekonomi, juga letak geografis dimana jarak dari rumah ke sekolah SMP/MTs cukup jauh, mengakibatkan anak usia 13-15 tahun enggan untuk melanjutkan. Sehingga tidak sedikit ditemukan setelah lulus SD langsung dikawinkan atau bekerja di sektor bangunan atau sebagai pembantu rumah tangga.



Meskipun masih bisa dikatakan rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lain, kecenderungan naiknya tingkat penduduk ini mengindikasikan keberhasilan yang cukup baik dibidang pendidikan. Selain itu hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Dengan semakin baiknya tingkat penduduk ini, akan diikuti dengan terciptanya sumberdaya manusiayang berkualitas untuk pembangunan di masa mendatang.

#### 4) Kualitas Pendidikan

Pengukuran kualitas pendidikan yang berjalan di suatu daerah dapat dilakukan dengan melihat rasio jumlah murid dengan jumlah kelas, atau rasio jumlah murid dengan guru. Analisis kualitas pendidikan Gunungkidul dilakukan dengan berdasarkan data pada tabel 3.

Tabel 3 Indikator Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Tahun 2002 dan 2004-2007

No	Uraian		2002	2004	2005	2006	2007
	(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Rasio Murid-Kelas						
	A	SD	19	20	19	19	19
	B	SMP	34	35	33	34	33
	C	SMA	48	32	31	32	30
2	Rasio Murid-Guru						
	A	SD	14	15	14	13	13
	B	SMP	12	12	11	12	12
	C	SMA	11	9	9	9	9
3	Tingkat Partisipasi Murni						
	A	SD	94,75	92,26	93	96,1	...
	B	SMP	75,54	75,33	76,1	72,14	...
	C	SMA	52.64	57.31	43.37	35,26	...
4	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)		7,3	7,4	7,6	7,6	7,6
5	Angka Melek Huruf		83,4	83,8	84,5	84,5	84,5

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul

Menurut data tersebut, secara umum kualitas pendidikan mengalami kenaikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Ditinjau dari angka rasio murid-kelas, angka tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dengan demikian, jumlah murid dalam satu kelas semakin kecil sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Dapat dilihat pada jenjang SD dan SMP angka rasio tidak berkembang, maka kemungkinan jumlah tersebut sudah merupakan

jumlah yang ideal dan efisien. Adapun mengenai rasio murid-guru juga mengalami hal yang sama.

Angka partisipasi SMP menunjukkan bahwa program wajib belajar masih belum tuntas. Hal yang menjadi penghambat tentunya adalah faktor ekonomi dan jarak rumah dari sekolah yang cukup jauh. Adapun strategi yang dapat dilaksanakan dalam upaya percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun adalah dengan perluasan kesempatan belajar, antara lain dengan menambah ruang kelas baru bagi SMP/MTs yang jumlah siswanya melebihi daya tampung. Selain itu, dapat juga dengan menambah beberapa jumlah SD maupun SMP di desa-desa. Dengan adanya pendidikan gratis, kualitas pendidikan penduduk Gunungkidul bukan tidak mungkin akan bertambah dengan pesat.

##### 5) Kondisi Sosial Ekonomi

Data dari Askes berdasarkan kuota gakin untuk Kabupaten Gunungkidul menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2004 sebanyak 173.250 jiwa. Berdasar Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2003 prosentase penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul didapatkan angka 25,3%, menurun 0,56% dibanding tahun 2002. Dibandingkan dengan Kabupaten lain di di DIY. Kabupaten Gunungkidul mempunyai prosentase penduduk miskin yang terbesar. Kemiskinan yang dimaksud disini adalah

ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Berdasarkan lokasi, penduduk miskin banyak berdomisili di daerah pedesaan dibanding dengan daerah perkotaan, hal ini berbeda dengan hasil survey pada tahun awal krisis ekonomi dimana penduduk miskin justru banyak ditemukan di daerah perkotaan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu pencerminan kemajuan perekonomian suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun. PDRB Kabupaten Gunungkidul atas dasar harga berlaku sebesar 2.410.553 juta rupiah dengan kontribusi terbesar diberikan oleh sektor pertanian, kemudian disusul sektor perdagangan.

Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja yaitu penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dan bukan angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga. Dilihat dari status pekerjaan utama, sebagian besar penduduk Kabupaten Gunungkidul bekerja sebagai buruh atau karyawan (52,71%), sedangkan yang berusaha dengan dibantu buruh tetap masih sedikit (2,73%).

Agama yang dianut oleh penduduk di Kabupaten Gunungkidul terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Budha

dan kepercayaan lain. Agama yang dianut sebagian besar penduduk adalah Islam (94,96%).

## 2. SMA Negeri 1 Wonosari

### a. Sejarah Singkat

#### 1.) Kronologi

Pada awalnya, SMA N 1 Wonosari bernama SMA Persiapan Wonosari. Didirikan pada tahun 1962 oleh tokoh-tokoh pecinta pendidikan, yang disponsori oleh guru-guru SPG Negeri Wonosari dan guru-guru SMP Wonosari. SPG Negeri Wonosari sudah tidak ada, sekarang digunakan untuk Kantor BAPPEDA Gunungkidul. Sedangkan SMP Wonosari namanya kemudian berubah menjadi SLTP Negeri 1 Wonosari.

Mayor Sumidja, Komandan Kodim 0730 Gunungkidul memberikan pinjaman barak, yakni bangunan semi permanen untuk kegiatan belajar-mengajar, yang bertempat di Jalan Kenanga, Purbosari, Wonosari. Terdiri atas tiga ruang, dua ruang untuk kelas I-A dan kelas I-B, ruang sisanya untuk kantor. Barak tersebut, sekarang sudah dibongkar dan didirikan KUD Bhumikarta.

Untuk sementara waktu, tenaga tata usaha dicukupi oleh tata usaha SPG Negeri Wonosari, dibantu oleh tenaga tata usaha tidak tetap, yang juga tidak dibayar. Tata usaha tidak tetap ini hanya berharap agar kelak dapat diangkat menjadi pegawai negeri. Bertindak sebagai kepala sekolah, Bapak Raden

Hadisoedarsono, Kepala SPG Negeri Wonosari, dan wakil kepala sekolah, Bapak Moch. Sholeh, Guru SPG Negeri Wonosari. Keduanya telah meninggal.

Pada tahun 1964, pemerintah merubah status SMA Persiapan Wonosari menjadi SMA Filial Teladan Yogyakarta dengan kelas jauh di Wonosari. Karena sudah menjadi sekolah negeri, maka pemerintah mulai mengangkat guru-guru negeri di SMA ini. Pada tanggal 1 Maret 1964, diangkatlah guru negeri pertama, yakni Bapak Djoko Sardjono, BA. Dari bulan ke bulan, pengangkatan guru negeri terus bertambah hingga kebutuhan guru dan tata usaha terpenuhi. Guru yang diangkat kemudian antara lain adalah Bapak Drs. A. Soelistia dan Bapak Soekardijono, sedangkan tata usaha diangkat tenaga tata usaha penjuang menjadi pegawai negeri.

Pada tahun 1964, Barak milik Kodim 0730 diminta kembali, mau tidak mau sekolah harus pindah. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul ikut mencarikan tempat baru. Bupati Gunungkidul, Bapak KRT. Djodoningrat, BA menugaskan kepada Bapak KRT. Wirjodiningrat yang saat itu menjadi Bupati Anom, untuk mencari tempat baru agar proses belajar-mengajar SMA Negeri tidak terhambat. Akhirnya tiga rumah penduduk Purbosari, Wonosari disewa. Rumah tersebut sudah tidak ada lagi, dan dibangun Studio Foto Eka dan rumah-rumah penduduk di sekitarnya.

Hanya beberapa bulan saja rumah penduduk tersebut digunakan untuk sekolah, karena Pemerintah Daerah Gunungkidul memberikan tanah dan di atas tanah itu kemudian didirikan bangunan sementara (gedhek) untuk sekolah. Jasa KRT. Wirjodiningrat yang diangkat menjadi ketua Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) tidak kecil dalam upaya pengumpulan material ini.

Dengan penegerian dan sudah menempati lokasi sendiri, maka diangkatlah kepala sekolah secara definitif, yakni Bapak FX. Doeliman, seorang Guru Geografi SMA Teladan Yogyakarta. Tahun 1967, Bapak FX. Doeliman meninggal dunia, kekosongan jabatan diisi oleh Bapak Drs. A. Soelistia.

Nama SMA Filial Teladan Yogyakarta dengan kelas jauh di Wonosari, oleh pemerintah diubah menjadi SMA Negeri 270 Wonosari. Beberapa tahun kemudian nama SMA 270 Wonosari diubah lagi menjadi SMA Negeri Wonosari, dan berdasarkan Keputusan Mendikbud RI Nomor 79/SK/B.III tanggal 30 Juli 1964 nama SMA Negeri Wonosari diubah menjadi SMA 1 Wonosari.

Berikut adalah kepala sekolah SMA 1 Wonosari, dari yang pertama:

1. Raden Hadisoedarsono
2. FX. Doeliman
3. Drs. A. Soelistia

4. Kastomo
5. Mulyono
6. Drs. Kusnun
7. Arinto Sukoco
8. Yudi Sutrisno
9. Suparno
10. Sumaryadi
11. Djoko Sardjono, BA
12. Drs. H. Mulyoto
13. Drs. Pardjono
14. Drs. Tamsir, M.Pd.

## 2.) Visi dan Misi serta Tujuan SMA

### **Visi:**

SMA Negeri 1 Wonosari terpercaya untuk mewujudkan lulusan yang membanggakan dan menyadari sebagai bagian masyarakat internasional yang beradab dan bermartabat.

### **Misi:**

1. Melaksanakan pendidikan, pembimbingan, dan pelatihan secara efektif untuk mengembangkan daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik secara optimal sehingga siswa menjadi insan yang berjati diri Indonesia dan sadar sebagai bagian masyarakat.



2. Melibatkan para siswa dalam proses pemecahan masalah sehingga siswa siap menghadapi perubahan di tingkat lokal dan nasional.
3. Melaksanakan program peduli lingkungan secara efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup.
4. Meningkatkan kapasitas sumberdaya insani dan noninsani sekolah sehingga mampu memberikan layanan berstandar nasional.

Jumlah guru : 50

Jumlah pegawai TU : 18

### 3. SMA Negeri 1 Patuk

#### a. Sejarah Singkat

SMA Negeri 1 Patuk adalah merupakan pemekarandari SMA Negeri 1 Playen dalam rangka pemerataan pendidikan di setiap kecamatan kabupaten Gunungkidul. Sesuai SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0216/O/1992 pada tanggal 1 April 1992 SMA N 1 Patuk berdiri, beralamatkan di Desa Bunder, Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul di atas areal tanah milik Negara seluas 10.560 meter persegi. Karena SMA Negeri 1 Patuk merupakan pemekaran SMA Negeri 1 Playen maka SMA Negeri 1 Patuk sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebelum Surat Keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tersebut di atas turun. SMA Negeri 1 Patuk mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar mulai pada bulan Juli 1991.

Pada awal berdirinya SMA Negeri 1 Patuk dipimpin oleh Bapak Drs. P. Sunarto (Kepala SMA Negeri 1 Playen) dari 1991 s.d. 1992. Pada masa itu SMA Negeri 1 Patuk memiliki 3 kelas dengan siswa perkelasnya 30 orang. Jumlah seluruh siswa 80 orang, sedangkan guru dan karyawan sebagian besar diampu oleh guru dan karyawan SMA Negeri 1 Playen. Masa kepemimpinan Bapak Drs. P. Sunarto merupakan fase cukup sulit karena mengemban misi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar di lingkungan yang baru, yang guru dan karyawannya yang tetap masih sangat sedikit. Namun demikian akhirnya tercipta lingkungan yang kondusif berkat hasil kerjasama antara kepala sekolah guru, karyawan dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah, juga berkat perekrutan karyawan honorer dari masyarakat sekitar.

Dalam perkembangan selanjutnya SMA Negeri 1 Patuk Gunungkidul setelah dipimpin oleh Bapak Drs. P. Sunarto dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1992, diampu oleh Bapak Drs. Suroto (kepala sekolah SMA Negeri Playen dari tahun 1992 sampai dengan 1993), dan selanjutnya dipimpin oleh Kepala Sekolah secara berturut-turut sampai sekarang sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Periode Tugas</b>
1	Drs. Antun Saidjo	1993 – 1997
2	Drs. Suradi	1997 – 1999
3	Drs. Purwanto	1999 – 2004
4	Drs. Widarno	2004 – 2007
5	Drs. Bambang Purwadi	2007 – 2009
6	Drs. Hananto	2009 – sekarang

Sampai pada sejarah singkat ini disusun yaitu pada bulan Januari 2010, SMA Negeri 1 Patuk dipimpin oleh Bapak Drs. Hananto dengan keadaan guru, karyawan dan siswa sebagai berikut:

Jumlah Kelas	: 12 kelas
Jumlah Siswa	: 310 orang
Jumlah Guru Tetap	: 38 orang
Jumlah Guru Tidak Tetap	: 7 orang
Jumlah Pegawai Tetap	: 7 orang
Jumlah Pegawai Tidak Tetap	: 6 orang
Telah meluluskan	: 1899 siswa dari tahun 1994

sampai dengan 2011

b. Visi dan Misi serta Tujuan SMA

1) Visi Sekolah

“Menghasilkan lulusan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK, mandiri, serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa“.

Indikator pencapaian visi:

1. Terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang disiplin dan tertib dan didukung sarana-prasarana lengkap.
2. Terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, tertib dan bersahabat.
3. Terciptanya hubungan yang harmonis dengan masyarakat, saling percaya dan mendukung.
4. Terciptanya semangat keunggulan dan bernalar sehat pada diri siswa, guru dan karyawan tata usaha.
5. Terjadinya peningkatan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya masing - masing.

## 2) Misi Sekolah

Misi SMA Negeri 1 Patuksebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang disiplin dan tertib, yang didukung oleh sarana-prasarana yang lengkap.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, tertib dan bersahabat.
3. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, saling percaya dan saling mendukung.

4. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
5. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

### 3) Tujuan Sekolah

Tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Patuk ditetapkan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam situasi yang kondusif dan tertib.
3. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
4. Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
5. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

6. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mandiri bersaing dalam era global maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **B. Pandangan Pemilih Pemula Pelajar SMA Negeri 1 Wonosari dan SMA Negeri 1 Patuk Terhadap Bakal Calon Presiden Versi Media Massa Pada Pilpres 2014**

Sebelum membahas mengenai pandangan pemilih pemula pelajar SMA mengenai bakal capres pada pilpres 2014, berikut ini adalah profil beberapa bakal capres.

Berikut adalah profil beberapa bakal capres pada pilpres 2014 :

### a. Aburizal Bakrie

Ir. H. Aburizal Bakrie (lahir di Jakarta, 15 November 1946; umur 66 tahun) adalah pengusaha Indonesia yang merupakan Ketua Umum Partai Golkar sejak 9 Oktober 2009. Ia pernah menjabat Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat dalam Kabinet Indonesia Bersatu. Sebelumnya ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Koordinator Perekonomian dalam kabinet yang sama, namun posisinya berubah dalam perombakan yang dilakukan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 5 Desember 2005.

Anak sulung dari keluarga Achmad Bakrie yang berasal dari Lampung dan Roosniah Nasution asal Langkat Sumatera Utara, pendiri Kelompok Usaha Bakrie, dan akrab dipanggil *Ical*. Selepas menyelesaikan kuliah di Fakultas Elektro Institut Teknologi Bandung pada 1973, Ical memilih fokus mengembangkan perusahaan keluarga, dan terakhir

sebelum menjadi anggota kabinet, dia memimpin Kelompok Usaha Bakrie (1992-2004). Selama berkecimpung di dunia usaha, Ical juga aktif dalam kepengurusan sejumlah organisasi pengusaha. Sebelum memutuskan meninggalkan karier di dunia usaha, dia menjabat sebagai Ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) selama dua periode (1994-2004).

Pada 2004, Ical memutuskan untuk mengakhiri karier di dunia usaha, setelah mendapat kepercayaan sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Kabinet Indonesia Bersatu periode 2004-2009. Dan sejak terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar 2009-2010, waktu dan energinya tercurah untuk mengurus partai.

Pada 2011, *Forbes* merilis daftar orang terkaya di Indonesia, Ical menduduki peringkat ke-30 dengan total kekayaan US\$ 890 juta. Jika dibanding tahun 2010, peringkat Ical turun cukup drastis dari peringkat 10 ke peringkat 30. Jumlah ini berarti turun hingga US\$ 1,2 miliar sekitar Rp 10,8 triliun atau sekitar 57% dibandingkan kekayaan Ical pada tahun 2010. Pendidikan : Jurusan Teknik Elektro ITB, Institut Teknologi Bandung, lulus tahun 1973

#### Pekerjaan

- 1) 1992 – 2004 Komisaris Utama/Chairman, Kelompok Usaha Bakrie
- 2) 1989 – 1992 Direktur Utama PT. Bakrie Nusantara Corporation
- 3) 1988 – 1992 Direktur Utama PT Bakrie & Brothers
- 4) 1982 – 1988 Wakil Direktur Utama PT. Bakrie & Brothers
- 5) 1974 – 1982 Direktur PT. Bakrie & Brothers

- 6) 1972 – 1974 Asisten Dewan Direksi PT. Bakrie & Brothers

#### Organisasi

- 1) 2009 – 2014 Ketua Umum DPP Partai GOLKAR
- 2) 2004 – 2009 Anggota Dewan Penasehat DPP Partai GOLKAR
- 3) 2000 – 2005 Anggota Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)
- 4) 1999 – 2004 Ketua Umum KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) periode II
- 5) 1996 – 1998 Presiden, Asean Chamber of Commerce & Industry
- 6) 1996 – 1997 International Councillor, Asia Society
- 7) 1994 – 1999 Ketua Umum KADIN periode I
- 8) 1993 – 1998 Anggota, Majelis Pemusyawaratan Rakyat (MPR)([www.pilpres-2014.com/aburizal-bakrie-arb/](http://www.pilpres-2014.com/aburizal-bakrie-arb/)diakses pada 2 Februari 2014)

#### b. Anies Baswedan

Anies Rasyid Baswedan Ph.D., (lahir di Kuningan, Jawa Barat, 7 Mei 1969; umur 44 tahun) adalah intelektual asal Indonesia. Pada 2005, Anies menjadi direktur riset pada The Indonesian Institute. Kemudian pada 2008, ia mendapat anugerah sebagai 100 Tokoh Intelektual Muda Dunia versi Majalah *Foreign Policy* dari Amerika Serikat. Pada tahun yang sama, di usia muda (38 tahun) ia menjadi rektor Universitas Paramadina. Meskipun lahir di Kuningan, Jawa Barat, Anies menghabiskan masa kecil hingga kuliahnya di Yogyakarta.



Anies dan keluarganya tinggal di rumah kakeknya, Abdurrachman Baswedan (AR Baswedan). Kakeknya adalah seorang jurnalis dan perintis kemerdekaan yang pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan (1946) dan anggota konstituante (Dewan Perwakilan Rakyat).

Kedua orang tua Anies adalah dosen, Rasyid Baswedan, ayah Anies, pernah menjadi Wakil Rektor Universitas Islam Indonesia, sementara Aliyah Rasyid, ibu Anies, adalah guru besar di Universitas Negeri Yogyakarta. Anies memulai pendidikan formalnya menjelang usia lima tahun. Ia masuk ke sekolah TK Mesjid Syuhada di Kota Baru, Yogyakarta. Kemudian, memasuki usia enam tahun Anies dimasukkan ke SD Laboratori Yogyakarta. Anies melanjutkan masa SMP-nya di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Kemudian, Anies melanjutkan masa SMA-nya di SMAN 2 Yogyakarta. Anies menjalani masa SMA selama 4 tahun pada 1985-1989 karena terpilih sebagai peserta dalam program AFS. Anies mengikuti program pertukaran pelajar *AFS Intercultural Programs*, yang di Indonesia diselenggarakan oleh Bina Antarbudaya, selama satu tahun di Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat (1987-1988).

Ketika SMA, Anies pernah menjadi ketua OSIS se-Indonesia ketika ia mengikuti pelatihan kepemimpinan di Jakarta pada September 1985. Ia menjadi ketua untuk 300 delegasi SMA-SMA se-Indonesia. Saat itu Anies baru berada di kelas satu. Semasa kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM) (1989-1995), dia aktif di gerakan mahasiswa dan menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa UGM. Sewaktu menjadi mahasiswa

UGM, dia mendapatkan beasiswa Japan Airlines Foundation untuk mengikuti kuliah musim panas bidang Asian Studies di Universitas Sophia di Tokyo, Jepang.

Setelah lulus kuliah di UGM pada 1995, Anies bekerja di Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi di UGM. Kemudian, Anies mendapatkan beasiswa Fulbright untuk pendidikan Master Bidang *International Security and Economic Policy* di Universitas Maryland, College Park. Sewaktu kuliah, dia dianugerahi William P. Cole III Fellow di Maryland School of Public Policy, ICF Scholarship, dan *ASEAN Student Award*.<sup>[2]</sup> Pada 2005, Anies menjadi peserta Gerald Maryanov Fellow di Departemen Ilmu Politik di Universitas Northern Illinois sehingga dapat menyelesaikan disertasinya tentang “Otonomi Daerah dan Pola Demokrasi di Indonesia”.

Pada 15 Mei 2007, Anies Baswedan dilantik menjadi rektor Universitas Paramadina. Anies menjadi rektor menggantikan posisi yang dulu ditempati oleh cendekiawan dan intelektual Muslim, Nurcholish Madjid, yang juga merupakan pendiri universitas tersebut. Saat itu ia baru berusia 38 tahun dan menjadi rektor termuda di Indonesia.

Majalah *Foreign Policy* memasukan Anies dalam daftar 100 Intelektual Publik Dunia. Nama Anies Baswedan tercantum sebagai satu-satunya orang Indonesia yang masuk pada daftar yang dirilis majalah tersebut pada edisi April 2008. Anies berada pada jajaran nama-nama tokoh dunia antara lain tokoh perdamaian, Noam Chomsky, para penerima penghargaan Nobel, seperti Shirin Ebadi, Al Gore, Muhammad Yunus,

dan Amartya Sen, serta Vaclav Havel, filsuf, negarawan, sastrawan, dan ikon demokrasi dari Ceko. Sementara, World Economic Forum, berpusat di Davos, memilih Anies sebagai salah satu Young Global Leaders (Februari 2009).

Kemudian, pada April 2010, Anies Baswedan terpilih sebagai satu dari 20 tokoh yang membawa perubahan dunia untuk 20 tahun mendatang versi majalah Foresight yang terbit di Jepang akhir April (2010). Dalam edisi khusus yang berjudul “20 Orang 20 Tahun”, Majalah Foresight menampilkan 20 tokoh yang diperkirakan akan menjadi perhatian dunia. Mereka akan berperan dalam perubahan dunia dua dekade mendatang. Nama Anies disematkan bersama 19 tokoh dunia lain seperti Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin, Presiden Venezuela Hugo Chavez, Menlu Inggris David Miliband, anggota Parlemen dan Sekjen *Indian National Congress* India Rahul Gandhi, serta politisi muda Partai Republik dan anggota *House of Representative AS*, Paul Ryan.

Pada Pemilu 2009, Anies menjadi moderator dalam acara debat calon presiden 2009.<sup>[11]</sup> Pada akhir 2009, Anies dipilih oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menjadi anggota Tim-8 dalam kasus sangkaan pidana terhadap pimpinan KPK yaitu Bibit dan Chandra. Anies, yang bukan berlatar belakang hukum, dipilih menjadi Juru Bicara Tim8.

([http://id.wikipedia.org/wiki/Anis\\_baswedan](http://id.wikipedia.org/wiki/Anis_baswedan) Diakses pada 21 Februari 2014)

c. Dahlan Iskan

Dahlan Iskan (lahir di Magetan, Jawa Timur, 17 Agustus 1951; umur 61 tahun), adalah mantan CEO surat kabar Jawa Pos dan Jawa Pos Group yang bermarkas di Surabaya posisinya tersebut kemudian digantikan oleh putranya, Azrul Ananda,. Dahlan Iskan dibesarkan di lingkungan pedesaan dengan kondisi serba kekurangan Ia juga adalah Direktur Utama PLN sejak 23 Desember 2009. Pada tanggal 19 Oktober 2011, berkaitan dengan reshuffle Kabinet Indonesia Bersatu II, Dahlan Iskan diangkat sebagai Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara menggantikan Mustafa Abubakar.

Selain sebagai pemimpin Grup Jawa Pos, Dahlan juga merupakan presiden direktur dari dua perusahaan pembangkit listrik swasta: PT Cahaya Fajar Kaltim di Kalimantan Timur dan PT Prima Electric Power di Surabaya. Karier Dahlan Iskan dimulai sebagai calon reporter sebuah surat kabar kecil di Samarinda, Kalimantan Timur pada tahun 1975. Tahun 1976, ia menjadi wartawan majalah Tempo. Sejak tahun 1982, Dahlan Iskan memimpin surat kabar Jawa Pos hingga sekarang.

Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Lima tahun kemudian terbentuk Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia yang memiliki 134 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997 ia

berhasil mendirikan Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya, dan kemudian gedung serupa di Jakarta. Pada tahun 2002, ia mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang kemudian diikuti Batam TV di Batam dan Riau TV di Pekanbaru.

Sejak akhir 2009, Dahlan diangkat menjadi direktur utama PLN menggantikan Fahmi Mochtar yang dikritik karena selama kepemimpinannya banyak terjadi mati lampu di daerah Jakarta. Semenjak memimpin PLN, Dahlan membuat beberapa gebrakan diantaranya bebas bayar pet se Indonesia dalam waktu 6 bulan, gerakan sehari sejuta sambungan. Dahlan juga berencana membangun PLTS di 100 pulau pada tahun 2011. Sebelumnya, tahun 2010 PLN telah berhasil membangun PLTS di 5 pulau di Indonesia bagian Timur yaitu Pulau Banda, Bunaken Manado, Derawan Kalimantan Timur, Wakatobi Sulawesi Tenggara, dan Citrawangan.

Pada tanggal 17 Oktober 2011, Dahlan Iskan ditunjuk sebagai pengganti Menteri BUMN yang menderita sakit Dahlan melaksanakan beberapa program yang akan dijalankan dalam pengelolaan BUMN. Program utama itu adalah restrukturisasi aset dan *downsizing* (penyusutan jumlah) sejumlah badan usaha. Dahlan gagal membawa lima perusahaan BUMN untuk melepas saham perdana (initial public offering/IPO) di lantai bursa. Adapun, berkat kepemimpinannya, BUMN dinilai bersih dari korupsi oleh masyarakat juga merupakan kinerja dan keberhasilannya

membangun BUMN. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Dahlan\\_iskan](http://id.wikipedia.org/wiki/Dahlan_iskan) Diakses pada 21 Februari 2014)

d. Joko Widodo (Jokowi)

Ir. H. Joko Widodo (lahir di Surakarta, 21 Juni 1961; umur 52 tahun), atau yang lebih akrab dipanggil Jokowi, adalah Gubernur DKI Jakarta terhitung sejak tanggal 15 Oktober 2012. Ia merupakan gubernur ke-17 yang memimpin ibu kota Indonesia. Sebelumnya, Jokowi menjabat Wali Kota Surakarta (Solo) selama dua periode, 2005-2010 dan 2010-2015, namun baru 2 tahun menjalani periode keduanya, ia mendapat amanat dari warga Jakarta untuk memimpin Ibukota Negara. Dalam masa jabatannya di Solo, ia didampingi F.X. Hadi Rudyatmo sebagai wakil walikota. Ia dicalonkan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Joko Widodo lahir dari pasangan Noto Miharjo dan Sujiatmi Notomiharjo. Dengan kesulitan hidup yang dialami, ia terpaksa berdagang, mengojek payung, dan jadi kuli panggul untuk mencari sendiri keperluan sekolah dan uang jajan. Saat anak-anak lain ke sekolah dengan sepeda, ia memilih untuk tetap berjalan kaki. Mewarisi keahlian bertukang kayu dari ayahnya, ia mulai pekerjaan menggergaji di umur 12 tahun. Penggusuran yang dialaminya sebanyak tiga kali di masa kecil mempengaruhi cara berpikirnya dan kepemimpinannya kelak setelah menjadi Walikota Surakarta saat harus menertibkan pemukiman warga.

Dengan performa akademis yang dimiliki, ia diterima di Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar struktur kayu, pemanfaatan, dan teknologinya. Dengan berbagai pengalaman di masa muda, ia mengembangkan Solo yang buruk penataannya dan berbagai penolakan masyarakat untuk ditertibkan. Di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan dan menjadi kajian di universitas luar negeri.

Atas prestasinya, oleh Majalah Tempo, Joko Widodo terpilih menjadi salah satu dari “10 Tokoh 2008”. Kebetulan di majalah yang sama pula, Basuki Tjahaja Purnama, atau akrab dengan panggilan Ahok pernah terpilih pula dalam “10 Tokoh 2006” atas jasanya memperbaiki layanan kesehatan dan pendidikan di Belitung Timur. Ahok kemudian akan menjadi pendampingnya di Pilgub DKI tahun 2012. Pada tanggal 12 Agustus 2011, ia juga mendapat penghargaan Bintang Jasa Utama untuk prestasinya sebagai kepala daerah mengabdikan diri kepada rakyat. Bintang Jasa Utama ini adalah penghargaan tertinggi yang diberikan kepada warga negara sipil. (Wikipedia, 2014).

e. Prabowo Subianto

Letnan Jenderal (Purn) Prabowo Subianto Djojohadikusumo (lahir di Jakarta, 17 Oktober 1951; umur 61 tahun) adalah seorang mantan Danjen Kopassus, pengusaha dan politisi. Prabowo adalah calon presiden dalam pemilu presiden Republik Indonesia 2009 dari Partai Gerakan

Indonesia Raya (GERINDRA). Karena perolehan suara Partai Gerindra kurang dari 20%, Prabowo maju sebagai calon wakil presiden Megawati Soekarnoputri. Saat ini Prabowo sedang bersiap untuk kembali maju sebagai calon presiden di pemilu presiden 2014.

Anak dari begawan ekonomi Indonesia, Soemitro Djojohadikusumo. Ia memiliki dua kakak perempuan, Bintianingsih dan Mayrani Ekowati, dan satu orang adik, Hashim Djojohadikusumo. Saat ini, Hashim dikenal sebagai seorang pengusaha handal, dengan bisnis di puluhan negara termasuk Kanada, Russia dan Indonesia. Prabowo menikah dengan Siti Hediati Hariyadi, anak Presiden Soeharto. Pernikahan Prabowo berakhir tidak lama setelah Soeharto mundur dari jabatan Presiden Republik Indonesia. Dari pernikahan ini, Prabowo dikaruniai seorang anak, Didiet Prabowo. Didiet tumbuh besar di Boston, AS dan sekarang tinggal di Paris, Perancis sebagai seorang desainer.

Prabowo Subianto sering disebut sebagai seorang jendral kontroversial. Prestasi, dan kontroversi Prabowo dimulai saat ia mendaftarkan diri di Akademi Militer Magelang pada tahun 1970. Lulus pada tahun 1974, tahun 1976 Prabowo dipercaya sebagai Komandan Pleton Para Komando Grup I Komando Pasukan Sandhi Yudha (Kopassandha) dan ditugaskan sebagai bagian dari operasi Tim Nanggala di Timor Timur. Peristiwa penting militer yang dipimpin oleh Prabowo antara lain Operasi Penangkapan Presiden Fretilin Nicolau Lobato,



Pelatihan Komando di Fort Benning, Operasi Pembebasan Sandera Mapenduma. Kontroversi dan Dugaan Pelanggaran HAM.

Pada tahun 1983, kala itu masih berpangkat Kapten, Prabowo diduga pernah mencoba melakukan upaya penculikan sejumlah petinggi militer, termasuk Jendral LB Moerdani, namun upaya ini kabarnya digagalkan oleh Mayor Luhut Panjaitan, Komandan Den 81/Antiteror. Prabowo sendiri adalah wakil Luhut saat itu. Pada tahun 1990-an, Prabowo diduga terkait dengan sejumlah kasus pelanggaran HAM di Timor Timur. Pada tahun 1995, ia diduga menggerakkan pasukan ilegal yang melancarkan aksi teror ke warga sipil. Peristiwa ini membuat Prabowo nyaris baku hantam dengan Komandan Korem Timor Timur saat itu, Kolonel Inf Kiki Syahnakri, di kantor Pangdam IX Udayana. Sejumlah lembaga internasional menuntut agar kasus ini dituntaskan. Menurut pakar hukum Adnan Buyung Nasution, kasus ini belum selesai secara hukum karena belum pernah diadakan pemeriksaan menurut hukum pidana.

Pada tahun 1997, Prabowo diduga mendalangi penculikan dan penghilangan paksa terhadap sejumlah aktivis pro-Reformasi. Setidaknya 13 orang, termasuk seniman 'Teater Rakyat' Widji Thukul, aktivis Herman Hendrawan, dan Petrus Bima hilang dan belum ditemukan hingga sekarang. Mereka diyakini sudah meninggal. Prabowo sendiri mengakui memerintahkan Tim Mawar untuk melakukan penculikan kepada sembilan orang aktivis, diantaranya Haryanto Taslam, Desmond J Mahesa dan Pius Lustrilanang.

Namun demikian, Prabowo belum diadili atas kasus tersebut walau sebagian anggota Tim Mawar sudah dijebloskan ke penjara. Sebagian korban dan keluarga korban penculikan 1998 juga belum memaafkan Prabowo dan masih terus melanjutkan upaya hukum. Sebagian lagi telah bergabung dengan kepengurusan Partai Gerakan Indonesia Raya, bahkan duduk di DPR RI.

Berikut adalah daftar jabatan yang Prabowo saat mengabdikan sebagai prajurit TNI:

- a. Komandan Peleton Para Komando Group-1 Kopassandha (1976)
- b. Komandan Kompi Para Komando Group-1 Kopassandha (1977)
- c. Wakil Komandan Detasemen-81 Kopassus (1983-1985)
- d. Wakil Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara 328 Kostrad (1985-1987)
- e. Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara 328 Kostrad (1987-1991)
- f. Kepala Staf Brigade Infanteri Lintas Udara 17 Kostrad (1991-1993)
- g. Komandan Group-3/Pusat Pendidikan Pasukan Khusus (1993-1994)
- h. Wakil Komandan Komando Pasukan Khusus (1994)
- i. Komandan Komando Pasukan Khusus (1995-1996)
- j. Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus (1996-1998)
- k. Panglima Komando Cadangan Strategi TNI Angkatan Darat (1998)
- l. Komandan Sekolah Staf Dan Komando ABRI (1998)

Kiprah Prabowo di berbagai organisasi nonpemerintah antara lain dalam Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Asosiasi Pedagang

Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), dan Ikatan Pencak Silat Indonesia (Wikipedia, 2014).

f. Rhoma Irama

Raden Haji Oma Irama yang populer dengan nama Rhoma Irama (lahir di Tasikmalaya, 11 Desember 1946; umur 67 tahun) adalah musisi dangdut dari Indonesia yang berjulukan “Raja Dangdut”. Pada tahun tujuh puluhan, Rhoma sudah menjadi penyanyi dan musisi ternama setelah jatuh bangun dalam mendirikan band musik, mulai dari band Gayhand tahun 1963. Tak lama kemudian, ia pindah masuk Orkes Chandra Leka, sampai akhirnya membentuk band sendiri bernama Soneta yang sejak 13 Oktober 1973 mulai berkibar. Bersama grup Soneta yang dipimpinnya, Rhoma tercatat pernah memperoleh 11 Golden Record dari kaset-kasetnya.

Berdasarkan data penjualan kaset, dan jumlah penonton film- film yang dibintanginya, penggemar Rhoma tidak kurang dari 15 juta atau 10% penduduk Indonesia. Ini catatan sampai pertengahan 1984. Rhoma Irama terhitung sebagai salah satu penghibur yang paling sukses dalam mengumpulkan massa. Rhoma Irama bukan hanya tampil di dalam negeri tapi ia juga pernah tampil di Kuala Lumpur, Singapura, dan Brunei dengan jumlah penonton yang hampir sama ketika ia tampil di Indonesia. Sering dalam konser Rhoma Irama, penonton jatuh pingsan akibat berdesakan. Orang menyebut musik Rhoma adalah musik dangdut, sementara ia sendiri lebih suka bila musiknya disebut sebagai irama Melayu.

Ia juga terlibat dalam dunia politik. Di masa awal Orde Baru, ia sempat menjadi maskot penting PPP, setelah terus dimusuhi oleh Pemerintah Orde baru karena menolak untuk bergabung dengan Golkar. Rhoma Sempat tidak aktif berpolitik untuk beberapa waktu, sebelum akhirnya terpilih sebagai anggota DPR mewakili utusan Golongan yakni mewakili seniman dan artis pada tahun 1993. Pada pemilu 2004 Rhoma Irama tampil pula di panggung kampanye PKS.

Rhoma Irama sempat kuliah di Universitas 17 Agustus Jakarta, tetapi tidak menyelesaikannya. Ia sendiri mengatakan bahwa ia banyak menjadi rujukan penelitian ada kurang lebih 7 skripsi tentang musiknya telah dihasilkan. Selain itu, peneliti asing juga kerap menjadikannya sebagai objek penelitian seperti William H. Frederick, doktor sosiologi Universitas Ohio, AS yang meneliti tentang kekuatan popularitas serta pengaruh Rhoma Irama pada masyarakat.

Pada bulan Februari 2005, dia memperoleh gelar *doktor honoris causa* dari *American University of Hawaii* dalam bidang dangdut, namun gelar tersebut dipertanyakan banyak pihak karena universitas ini diketahui tidak mempunyai murid sama sekali di Amerika Serikat sendiri, dan hanya mengeluarkan gelar kepada warga non-AS di luar negeri. Selain itu, universitas ini tidak diakreditasi oleh pemerintah negara bagian Hawaii (Wikipedia, 2014).

g. Wiranto

Jenderal TNI (Purn) Wiranto (lahir di Kota Yogyakarta, DIY, 4 April 1947; umur 66 tahun ) adalah politikus Indonesia dan tokoh militer Indonesia. Wiranto menjabat Panglima TNI periode 1998-1999. Setelah menyelesaikan jabatannya sebagai Ketua Umum Partai Hati Nurani Rakyat pada periode 2006-2010, dia kembali terpilih untuk masa jabatan yang kedua (2010-2015).

Ayahnya, RS Wirowijoto adalah seorang guru sekolah dasar, dan ibunya bernama Suwarsijah. Pada usia sebulan, Wiranto dibawa pindah oleh orang tuanya ke Surakarta akibat agresi Belanda yang menyerang kota Yogyakarta. Di Surakarta inilah ia kemudian bersekolah hingga menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 4 Surakarta).

#### Pendidikan

- a. SMA Negeri 4 Surakarta (1964)
- b. Akademi Militer Nasional (1968)
- c. Sekolah Staf dan Komando TNI AD (1984)
- d. Universitas Terbuka, Jurusan Administrasi Negara (1995)
- e. Lemhannas RI (1995)
- f. Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Militer (1996)

#### Karier Militer

- a. Panglima Angkatan Bersenjata (Pangab) RI (1998)
- b. Kepala Staff TNI Angkatan Darat (Kasad) (1997)

- c. Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) (1996)
- d. Pangdam Jaya (1994)
- e. Kasdam Jaya (1993)
- f. Ajudan Presiden Republik Indonesia (1989-1993)
- g. Asops Kasdivif-2 Kostrad (1988)
- h. Waasops Kas Kostrad pada (1987)
- i. Kasbrigif-9 Kostrad (1985)
- j. Kadep Milnik Pussenitf (1984)
- k. Karoteknik Ditbang Pussenif (1983)

Kariernya tetap bersinar setelah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tampil sebagai presiden keempat Indonesia. Ia dipercaya sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan, meskipun kemudian dinonaktifkan dan mengundurkan diri. Pada 26 Agustus 2003, ia meluncurkan buku otobiografi dengan judul *Bersaksi di Tengah Badai*. Setelah memenangi konvensi Partai Golkar atas Ketua Umum Partai Golkar Ir. Akbar Tandjung, ia melaju sebagai bakal presiden pada 2004. Bersama pasangan bakal wakil presiden Salahuddin Wahid, langkahnya terganjal pada babak pertama karena menempati urutan ketiga dalam Pilpres 2004 (Wiranto, 2014).

Pemilih pemula merupakan target yang dapat dijadikan sebagai pemilih yang potensial. Terdapat lebih dari 50 juta lebih penduduk yang berusia 18 - 25 tahun yang masih bisa dikatakan sebagai pemilih pemula. Empat alasan mendasar yang menyebabkan pemilih pemula mempunyai kedudukan dan makna strategis dalam Pemilihan Umum sebagai berikut :

- a. alasan kuantitatif yaitu bahwa pemilih pemula merupakan kelompok yang mempunyai jumlah secara kuantitatif relatif banyak dari setiap pemilihan umum,
- b. Pemilih pemula adalah merupakan satu segmen pemilih yang mempunyai pola perilaku sendiri dan sulit untuk diatur atau diprediksi,
- c. Kekhawatiran bahwa pemilih pemula akan lebih condong menjadi golput dikarenakan kebingungan karena banyaknya pilihan partai politik yang akhirnya menjadikan mereka tidak memilih sama sekali,
- d. masing-masing organisasi sosial politik mengklaim sebagai organisasi yang sangat cocok menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula yang akhirnya muncul strategi dari setiap partai politik untuk mempengaruhi pemilih pemula.

Pemilihan Umum Presiden 2014 (Pilpres 2014) akan dilaksanakan pada bulan Juli 2014. Sesuai dengan UU Nomor 8 tahun 2012 tentang Pilpres Susilo Bambang Yudoyono tidak dapat mencalonkan diri kembali karena sudah menduduki jabatan sebagai presiden selama 2 periode. Pilpres 2014 mendatang

merupakan pemilihan presiden yang ketiga diadakan dengan menggunakan pilihan rakyat secara langsung.

Bakal calon presiden (capres) versi media massa pada waktu itu antara lain:

- a. Aburizal Bakrie: Ketua Umum Partai Golkar.
- b. Hary Tanoesoedibjo: Ketua Pertindo (berpasangan dengan Wiranto)
- c. Hatta Rajasa: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI dan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN).
- d. Prabowo Subianto: Ketua Partai Gerindra dan calon wakil presiden 2009.
- e. Wiranto: Mantan Panglima TNI, Calon Presiden 2004, Calon Wakil Presiden 2009, dan Ketua Umum Partai Hanura.
- f. Joko Widodo : Gubernur Jakarta, Calon Presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Subjek yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah siswa SMA 1 Wonosari dan SMA 1 Patuk Kelas XII yang sudah dapat dikatakan sebagai pemilih. Siswa yang dapat dikatakan sebagai pemilih adalah siswa yang sudah berusia minimal 17 tahun dan sudah terdapat dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap). Subjek dalam penelitian ini adalah 16 siswa SMA yang bersekolah di SMA 1 Wonosari dan SMA 1 Patuk. Pendapat mengenai calon presiden yang akan maju pada Pilpres 2014 menunjukkan kesiapan subjek untuk menjadi pemilih pemula pada Pilpres mendatang. Pengetahuan politik dapat dilihat dari jawaban subjek mengenai pemilu.



Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2013. Kondisi politik yang sangat dinamis menjelang Pemilihan Umum tahun 2014 menyebabkan akan banyak sekali perubahan yang akan terjadi setiap waktu berkaitan dengan politik, maka penelitian ini lebih difokuskan pada bulan Oktober hingga Desember 2013. Selain itu juga agar menyesuaikan antara waktu penelitian dengan kondisi politik saat itu sehingga penelitian lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara tidak terstruktur sebab subjek masih berada di dalam wilayah sekolah. Selain itu alasan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur adalah untuk menghasilkan suasana yang lebih dekat dan nyaman antara peneliti dengan subjek yang masih berusia remaja. Hambatan yang dihadapi oleh peneliti adalah minimnya waktu untuk melakukan wawancara. Subjek hanya bisa diwawancarai selama jam istirahat dan setelah sekolah usai. Sehingga proses wawancara dilakukan tidak terlalu lama namun dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Subjek sudah mengetahui bahwa Pilpres 2014 mendatang dilakukan dengan cara pemilihan umum secara langsung oleh rakyat. Subjek juga sudah dapat memberikan penjelasan mengenai tatacara dalam pemilihan umum. Pendidikan politik yang diterima di sekolah melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dinilai subjek sudah memberikan pemahaman mengenai Pemilu.

Saat ditanyai mengenai siapa saja Capres yang akan maju dalam Pilpres 2014, banyak subjek yang menjawab dengan jawaban tidak tahu. Namun

setelah dipancing dengan penyebutan salah satu Capres, subjek dapat menyebutkan capres yang akan maju dalam pilpres 2014.

Pertanyaan mengenai syarat apa saja yang menjadikan seseorang menjadi pemilih, subjek banyak yang menjawab syaratnya adalah harus berkewarganegaraan Indonesia, berusia 17 tahun, dan sudah mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP). Bagi subjek syarat tersebut sudah cukup untuk menjadikan seseorang menjadi pemilih. Subjek menganggap bahwa syarat tersebut sudah menunjukkan bahwa seseorang sudah dewasa dan berhak untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Syarat menjadi pemilih tertuang dalam UU Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Presiden BAB V Pasal 27 ayat 1 dan 2 yang berbunyi,

- (1) Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suaranya telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.
- (2) Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftar oleh penyelenggara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dalam daftar Pemilih.

Selain berusia 17 tahun atau sudah menikah, seseorang dapat menggunakan hak pilih bila sudah terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap. Hak tersebut diperjelas dengan Pasal 28 UU Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Presiden. Hanya ada beberapa subjek yang menyatakan bahwa seseorang dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu jika sudah terdaftar dalam Daftar Pemilu Tetap (DPT). Hal tersebut penting untuk diketahui oleh subjek, sebab DPT menunjukkan bahwa seseorang sudah terdaftar secara resmi sebagai pemilih dalam pemilu. Bila subjek mengetahui tentang DPT, subjek dapat mencari tahu apakah namanya sudah terdaftar dalam DPT atau belum.

Tetapi bila sudah mempunyai KTP seorang pemilih tetap dapat menggunakan hak pilihnya asalkan pada hari pemilihan, menyerahkan fotokopi Kartu Keluarga atau KTP ke Tempat Pemungutan Suara (TPS). Pemilih dapat melakukan pemilihan diTPS manapun asalkan tetap di wilayah yang tertera di Kartu Keluarga atau KTP. Pemilih tersebut baru bisa melakukan pemilihan pada pukul 12.00 hingga 13.00 WIB.

Pada saat mendapat pertanyaan darimana subjek mengetahui bahwa mereka sudah terdaftar dalam DPT, subjek menjawab dari surat dari Kepala Dukuh, pengumuman di Balai Desa, juga ada yang mengetahuinya dari stiker yang ditempel oleh Kepala Dusun di tiap rumah yang bertuliskan nama anggota keluarga yang sudah berhak memilih. Subjek yang merasa dirinya sudah cukup umur namun belum terdaftar sebagai pemilih akan menghubungi Ketua RT atau datang ke Kantor Kepala Desa untuk mendaftarkan dirinya sendiri. Hal tersebut sudah dapat menunjukkan bahwa mereka peduli dengan haknya sebagai Warga Negara Indonesia untuk menggunakan suara dalam memilih wakil rakyat.

Subjek akan menggunakan hak pilih secara antusias terlihat dari jawaban bahwa subjek akan berpartisipasi dalam pemilu mendatang sebab merupakan pengalaman baru dan menggunakan hak pilihnya supaya tidak sia-sia. Namun masih ada subjek yang menganggap memilih dalam pemilu merupakan sebuah kewajiban. Hal tersebut perlu diluruskan bahwa memilih dalam pemilu bukan merupakan kewajiban seorang namun merupakan hak bagi setiap warga negara.

Hak pilih, yaitu hak untuk dipilih dan hak memilih, sesuai namanya secara hukum adalah hak, bukan kewajiban. Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menegaskan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat dan dilakukan menurut Undang-Undang Dasar. Nilainya menjadi tinggi, merupakan hak kedaulatan. Selanjutnya ditegaskan oleh Pasal 27 bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum dan pemerintahan. Namun harus disadari bahwa dalam negara demokrasi, nasib rakyat, bangsa, dan negara ada di tangan rakyat. Jadi menggunakan hak itu adalah pernyataan tanggung jawab. Sanksinya bukan sanksi hukum, tetapi sanksi sosial, rasa setia kawan untuk bersama-sama bertanggung jawab pada bangsa dan negara. Hal ini berbeda dengan misalnya, Singapura yang menganggap penggunaan hak pilih adalah wajib. Seseorang bisa dihukum pidana bila tidak memilih dalam pemilu.

Subjek antusias bahwa berpartisipasi akan mengantarkan Indonesia menjadi lebih baik dengan pemimpin yang baru. Hal ini terlihat dalam petikan wawancara dengan subjek sebagai berikut :

*“Karena saya itu generasi muda kalau kata guru saya itu harus menentukan masa depan negara kita. Jadi sesuai dengan usia saya yang 17 tahun ini, saya akan memilih kepala negara yang menurut saya akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik”* (Wulan. XII IA2. SMA1 Wonosari).

*“Karena ini pertama kali ya, jadi untuk pengalaman”* (Ana. XII IPS. SMA 1 Patuk).

*“Ya. Saya ingin memilih pemimpin yang bijak”*(Anto. XII IPS 4 SMA Bunder)

*“Saya ingin menyalurkan aspirasi saya sebagai warga negara Indonesia yang baik”* ( Fadzilah. XII IPS2 SMA 1 Wonosari).

Kekhawatiran akan sikap golput yang akan dilakukan oleh siswa sebagai pemilih pemula tidak terjadi. Subjek menganggap bahwa golput merupakan tindakan yang tidak baik, menyia-nyiakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia. Pernyataan tersebut tercermin dalam pernyataan subjek penelitian sebagai berikut,

Subjek Nia, *“Golput itu orangnya apatis, bersikap acuh tak acuh dengan negaranya sendiri.”*

Subjek Anto, *“Tidak baik. Satu suara itu berarti banyak. Pilihan kita dapat menentukan masa depan bangsa Indonesia.”*

Subjek Fadzilah *“Tidak baik. Satu suara itu berarti banyak. Pilihan kita dapat menentukan masa depan bangsa Indonesia”.*

Subjek Rachmanita, *“Saya tidak setuju dengan adanya golput. Karena tidak menggunakan hak pribadinya untuk memilih pemimpin untuk bangsanya sendiri. Padahal satu suara saja sangat menentukan masa depan bangsa ini sendiri. Meskipun, belum menentukan pilihan, saya pasti ikut milih kok. Rugi banget kalau golput khan ? Hehehe”.*

Subjek sudah dapat berpendapat mengenai pentingnya menggunakan hak pilih. Bagi subjek perilaku golput hanya akan memberikan kerugian bagi diri sendiri maupun bagi rakyat Indonesia secara keseluruhan. Meskipun masih ada satu subjek yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan golput, namun sebagian besar subjek sudah mengerti bahwa satu suara merupakan hal yang sangat berarti dalam penghitungan suara pemilu. Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Subjek Wahyudi,

*“Golput kurang menjadi orang yang baik ya. Tapi orang kayak gitu menurut saya malah gak ikut-ikutan lho”.*

Subjek Wahyudi memang menganggap bahwa golput bukan hal baik tetapi juga menganggap bahwa hal tersebut merupakan hak bagi setiap orang dan orang yang golput merupakan orang yang mempunyai alasan tersendiri,

tidak terbawa arus politik masyarakat. Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung Wahyudi menganggap orang yang golput merupakan orang yang tidak mudah untuk dibujuk oleh banyak *iming-iming* politik seperti uang (*money politic*).

Saat mendapat pertanyaan mengenai siap saja bakal calon presiden yang akan maju pada Pilpres 2014, ada yang menjawab tidak tahu siapa saja calonnya, ada yang menjawab hanya mengetahui wajah bakal calon tetapi tidak dapat menyebutkan namanya, ada yang akan mendukung partai politik tertentu tanpa mengetahui atau mempermasalahkan bakal calon presiden, namun banyak subjek yang dapat menyebutkan beberapa nama bakal capres pada Pilpres 2014. Nama bakal yang subjek sebutkan antara lain Wiranto - Harry Tanoesodibjo (HT), Prabowo, Aburizal Bakrie, Hatta Rajasa, Joko Widodo (Jokowi), Dahlan Iskan, Rhoma Irama, Anis Baswedan, Yusril Ihza Mahendra.

Pandangan subjek mengenai capres berbeda-beda antara satu dengan lain. Ada yang menganggap positif seorang capres namun ada yang berpendapat negatif mengenai capres yang bersangkutan. Ada juga yang belum menentukan siapa yang akan dipilih oleh subjek pada Pilpres 2014 mendatang. Hasil penelitian mengenai pandangan pemilih pemula dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Pilihan Pemilih Pemula Pelajar SMA Terhadap Bakal Capres pada Pilpres 2014

No	Subjek	Capres yang diketahui	Capres yang disukai	Capres yang tidak disukai
1	Sinta	HT, Prabowo, Wiranto	Prabowo Subianto	Harri Tanoesudibyo, Aburizal Bakrie
2	Wulan	HT, Wiranto, ARB	HT, Wiranto	Aburizal Bakri, Rhoma Irama
3	Risty	HT, ARB, Hanura, Gerindra	Harri Tanoesudibyo	Prabowo Subianto, Rhoma Irama
4	Ana	Hatta, HT, Wiranto, Rhoma Irama, Jokowi	Joko Widodo, Wiranto	Rhoma Irama, Aburizal Bakri
5	Desukam ti	Prabowo, ARB, Wiranto	Aburizal Bakri	Prabowo Subianto, Rhoma Irama
6	Nia W.	Jokowi, Dahlan Iskan, Wiranto, ARB, Rhoma Irama, Farhat Abbas	Joko Widodo, Dahlan Iskan	Rhoma Irama, Farhat Abbas
7	Hanung	ARB, Hatta Rajasa	-Belum ada	Belum ada-
8	Wahyudi	Tidak tahu	PDI Perjuangan	Partai Persatuan Pembangunan
9	Anto	Tidak Tahu	PDI Perjuangan	Partai Nasional Demokrat
10	Novi	Tidak Tahu	Tidak Tahu	Farhat Abbas Rhoma Irama
11	Fadzilah	ARB, Rhoma Irama, Jokowi, Dahlan Iskan, Wiranto, Anis Baswedan	Anis Baswedan	Aburizal Bakri
12	Larasati	ARB, Yusril Ihza Mahendra, Wiranto, HT, Anis Baswedan	Anis Baswedan, Yusril Ihza Mahendra	Aburizal Bakri
13	Rachman ita	ARB, HT, Hatta Rajasa	Belum ada	Farhat Abbas
14	Norma	Tidak Tahu	Joko Widodo	Aburizal Bakri
15	M.Nurcholis	Prabowo, ARB	Prabowo Subianto	Aburizal Bakri
16	Laela	Tidak Tahu	Belum ada	Partai Demokrat

Berikut ini penjelasan dari tabel pandangan subjek pemilih pemula mengenai bakal calon presiden pada Pilpres 2014 :

a. Wiranto dan Harry Tanoesoedibyo

Wiranto dan Harry Tanoesudibyo pada waktu itu akan maju dalam Pilpres 2014 mewakili Partai Hanura. Terdapat pandangan positif dan negatif mengenai pasangan capres-cawapres menurut subjek dalam penelitian ini. Pandangan positifnya Wiranto dianggap sebagai sosok yang berwibawa dan mempunyai visi misi. Serta Wiranto dianggap dengan dekat dengan rakyat dilihat dari iklan yang disiarkan oleh televisi.

Namun tokoh Wiranto dianggap oleh subjek yang bernama Risti masih kurang berwibawa dengan Harry Tanoesudibyo (HT).

*“Karena dia berwibawa, terus juga usianya masih muda. Khan dia juga punya stasiun TV tho ? Pasti wawasannya luas”.*

Risty lebih melihat Harry Tanoedibyo dibandingkan dengan Wiranto karena menganggap bahwa HT lebih berkharisma. Meskipun Risty mengetahui bahwa yang menjadi capres adalah Wiranto dan HT menjadi cawapresnya.

HT juga menjadi pilihan subjek yang bernama Wulan. Saat mendapat pertanyaan siapakah capres yang dia sukai, Wulan langsung menjawab HT. Wulan menilai bahwa HT merupakan sosok yang berkharisma kuat, mempunyai TV sehingga dianggap sebagai tokoh yang kuat dalam dunia media. Wulan juga menyukai HT karena dinilai oleh subjek bahwa HT bebas dari pemberitaan negatif.

*“Karena Pak HT itu dari luar kharismanya kuat. Dia khan juga punya TV itu. Selama dia memimpin TV itu, tidak pernah ada berita aneh dan buruk mengenai Pak HT dalam memimpin perusahaannya tersebut”.*



Saat dihadapkan pilihan antara Wiranto dengan HT, subjek Wulan lebih memilih Wiranto karena dirasa lebih berpengalaman dalam bidang politik. Kedua capres cawapres tersebut dirasa akan saling melengkapi satu sama lain. Subjek Wulan berpendapat bahwa HT yang masih muda dapat memahami persoalan anak muda yang melanda generasi subjek sekarang. HT dianggap dapat menyelesaikan permasalahan generasi yang perlu penanganan dan dapat menarik minat pemilih pemula.

Lain halnya dengan subjek bernama Sinta yang menganggap bahwa HT dianggap sebagai sosok yang plin-plin atau tidak mempunyai pendirian. Subjek Sinta mengetahui bahwa HT sebelum bergabung dengan Wiranto terlebih dahulu bergabung dengan partai Nasional Demokrat (NasDem). Subjek Sinta menilai bahwa baru sebentar saja bergabung HT sudah keluar dan mendirikan partai lain terlihat sangat tidak loyal terhadap suatu partai politik. Selain itu Subjek Sinta menilai bahwa sosok yang sudah mempunyai lahan bisnis besar seperti HT tidak usah memasuki dunia politik karena sangat tidak meyakinkan bila menjadi pemimpin.

*“Karena dia merupakan orang yang sudah mempunyai lahan bisnis besar yaitu MNC Group. Aku malah justru bingung kenapa dia orang sudah besar di bisnis malah ikut-ikutan terjun ke politik. Sangat tidak meyakinkan menurutku. Apalagi dulu pernah ikut ke partai Nasional Demokrat (Nasdem), baru ikut sebentar tapi sudah keluar”.*

b. Prabowo

Prabowo mendapatkan pandangan negatif dan positif dari subjek yang diwawancarai. Pandangan positif mengenai Prabowo disampaikan

oleh oleh Subjek Sinta dan M. Nurcholis. Subjek Sinta menilai bahwa Prabowo yang telah mengikuti pemilu sebelumnya dirasa lebih berpengalaman dalam bidang politik sehingga dirasa lebih meyakinkan.

*“Karena dilihat dari selama ini dia sudah punya pengalaman dengan terjun ke partai politik cukup lama. Prabowo juga pernah mengikuti pilpres dahulu sehingga lebih berpengalaman dan meyakinkan masyarakat”.*

Subjek M. Nurcholis menganggap bahwa rekam jejak Prabowo yang menurut subjek bersih saat memimpin juga akan membuat pemerintahannya bersih.

Pandangan negatif dikemukakan oleh subjek Desukamti dan Risty. Subjek Risty kurang menyukai Prabowo karena tidak menyukai pembawaan Prabowo yang dinilai angkuh dan terlihat kurang memiliki wawasan. Subjek Risty juga kurang mengetahui mengenai kehidupan sosial Prabowo karena pemberitaan mengenai sosok Prabowo dirasa masih sangat kurang.

*“Soalnya kurang mendekat sama warga. Orangnya dari pembawaannya kurang berwawasan luas gitu. Aku juga kurang tahu dengan kehidupan sosialnya makanya aku gak suka.”*

Subjek Desukamti tidak menyukai sosok Prabowo karena menganggap penampilannya berlebihan dan sombong. Subjek juga menilai bahwa pemimpin Partai Gerindra tersebut tidak ramah dan kurang dekat dengan rakyat jelata.

c. Aburizal Bakrie

Aburizal Bakrie (ARB) lebih banyak mendapatkan penilaian negatif daripada positif. Dari delapan subjek penelitian hanya terdapat satu subjek yang berpendapat bahwa Aburzal Bakrie cocok menjadi pemimpin Indonesia. Satu subjek yang berpendapat baik adalah Desukamti. Desukamti menganggap bahwa gaya bicara ARB sangat berwibawa dan ramah dengan rakyat. Hal tersebut meyakinkan Desukamti dengan memilih ARB akan menjadikan Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

*“Karena dilihat dari cara bicaranya berwibawa, ramah sama rakyatnya. Kayaknya bisa memberikan perubahan yang lebih baik daripada tahun sebelumnya”.*

Pandangan negatif mengenai ARB disangkut pautkan oleh subjek dengan masalah Lumpur Lapindo. Subjek banyak yang sudah tidak percaya dengan tokoh ARB karena kasus tersebut banyak merugikan warga Sidoharjo baik secara materiil maupun sosial. Bahkan sampai dikategorikan sebagai pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Subjek yang tidak menyukai ARB yaitu subjek Wulan, Ana, Fadzilah, Larasati, Norma dan M. Nurcholis. Seperti yang diungkapkan subjek Wulan menganggap bahwa mengurus masalah Lumpur Lapindo saja ARB tidak dapat menyelesaikan dengan baik apalagi mengurus masalah lain yang lebih rumit. Subjek menganggap bahwa ARB bukanlah sosok yang mereka inginkan untuk menjadi pemimpin Indonesia karena dirasa tidak cakap mengurus kelalaian perusahaan pengeboran minyaknya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh subjek Norma.

*“Selama ini menjadi menteri tidak menyelesaikan banyak masalah. Contohnya tentang Lapindo. Sampai sekarang tidak kunjung usai, malah semakin melebar katanya. Kok masih berani menjagokan diri jadi capres sih”.*

Subjek Fadzila menganggap tokoh ARB tidak pantas menjadi pemimpin karena dianggap terlalu tua dan pembawaannya kurang berkharisma. Sehingga subjek tidak yakin ARB akan menjadi pemimpin yang baik. Sedangkan subjek Nurcholis, ARB selain banyak masalah terkait Lumpur Lapindo juga dirasa mencurigakan jika akan menjadi Capres. Subjek merasa curiga karena ARB merupakan orang yang sangat kaya namun masih ingin menjadi Presiden, dikhawatirkan hanya akan menambah kekayaan dan memperluas pengaruh.

Meskipun sudah mengetahui mengenai masalah Lumpur Lapindo, subjek Desukamti tidak mempermasalahkan hal tersebut. Desukamti berpendapat bahwa masalah Lapindo bukan hanya kesalahan ARB semata namun merupakan tanggung jawab banyak pihak. Selain itu subjek yang mendukung ARB tersebut mengungkapkan bahwa dengan terpilihnya ARB jika menjadi Presiden Indonesia kelak akan menyelesaikan masalah tersebut karena ARB akan banyak mendapat bantuan oleh banyak pihak dalam menangani masalah tersebut.

*“Hehehe,,, Yakin, karena apa ya ? Pokoknya yakin aja .Sebenarnya saya juga merasa agak bermasalah sih dengan Lapindo, tapi saya yakin beliau pasti bisa menyelesaikannya. Besok kalau menjadi pemimpin pasti bisa menyelesaikan masalah tersebut karena nanti akan dibantu oleh banyak orang dalam menghentikan Lumpur Lapindo. Misalnya mendapat bantuan dari teman-temannya atau dari parlemen yang lain gitu.Mungkin kalau jadi pemimpin, besok bantuannya lebih banyak. Kalau sekarang wajar belum mendapat dukungan secara penuh khan belum jadi pemimpin. Tapi kalau besok ada capres yang lebih*

*menyakinkan dalam memberikan perubahan, kemungkinan saya nanti berubah pikiran”.*

d. Anies Baswedan

Anies Baswedan dengan gagasan Indonesia Mengajar mampu mendapat pandangan positif dari subjek. Subjek menilai bahwa sosok Anies Baswedan yang masih muda dan peduli akan pendidikan merupakan tokoh yang layak untuk menjadi Presiden Indonesia yang baru. Menurut Subjek Fadzilah, Anies Baswedan merupakan pribadi yang berkharisma dan mempunyai sikap pemimpin. Sehingga meyakinkan untuk dipilih bila maju menjadi Capres pada Pilpres 2014. Subjek Norma yang menyukai Anies Baswedan menilai bahwa Indonesia membutuhkan pemimpin negara yang mementingkan pendidikan dapat membawa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain.

*“Anis Baswedan, terutama ya. Anis itu khan merupakan pemerhati pendidikan dimana harapannya Indonesia kedepan tidak kehilangan calon aset masa depan yaitu anak-anak berprestasi. Indonesia Mengajar yang digagas oleh Anis merupakan proyek yang amat baik.”*

e. Joko Widodo

Sosok Joko Widodo juga mendapat pandangan positif sebagai sosok yang dianggap layak menjadi Capres pada Pilpres 2014. Meskipun saat ini Joko Widodo masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, namun subjek banyak yang menganggap bahwa Joko Widodo dinilai masih bisa maju dalam Pilpres 2014. Kinerja sebagai Walikota Solo dan Gubernur Jakarta dianggap sudah dapat membuktikan bahwa Joko Widodo

sudah berpengalaman dalam bidang politik. Selain itu pembawaan Joko Widodo yang sederhana. Seperti yang diucapkan oleh Subjek Norma,

*“Jokowi kelihatannya orangnya ramah, baik, sederhana”.*

Joko dinilai mempunyai visi misi yang berbeda menarik banyak pihak. Joko Widodo menurut subjek dapat menjadi sosok yang baru dalam perebutan posisi Presiden pada Pilpres 2014.

f. Yusril Ihza Mahendra

Sosok Yusril Ihza Mahendara dianggap oleh subjek sebagai seseorang calon pemimpin yang muda, cerdas, dan berani. Pengalaman dalam bidang politik dianggap subjek dapat dapat meyakinkan masyarakat luas. Subjek Larasati menganggap bahwa tidak ada pemberitaan buruk mengenai Yusril dirasa merupakan sosok yang bersih dalam jejak politiknya.

*“.... Yusril dilihat dari jejak politiknya selama ini, cukup baik menurut saya. Mereka juga masih muda dan cerdas. Saya suka.”*

g. Dahlan Iskan

Dahlan Iskan merupakan tokoh yang mendapat apresiasi positif. Hampir sama dengan Joko Widodo yang kepopuleran semakin tinggi diiringi dengan kebijakan dan kepribadiannya yang berbeda namun menawarkan perubahan. Dahlan Iskan dinilai mempunyai *track record* (rekam jejak) yang baik dari masa lalu hingga saat ini. Mempunyai karakter yang tegas, cepat dalam bekerja dan jiwa nasionalisme yang tinggi merupakan nilai plus bagi sosok Dahlan Iskan.

#### h. Rhoma Irama

Rhoma Irama menjadi tokoh bakal yang mendapat pandangan negatif dari narasumber. Rhoma Irama dianggap tidak pantas menjadi presiden atau memimpin negara karena dinilai latar belakang sebagai seorang artis penyanyi dangdut sangat tidak meyakinkan. Selain itu Rhoma Irama juga dipandang oleh subjek Nia tidak mempunyai toleransi antar umat beragama.

*“..... Rhoma Irama ya. Kurang bisa memahami apa itu tentang persatuan, hanya mau menerima pemimpin yang sesuai dengan agamanya yaitu Islam”.*

Peristiwa penolakan Ahok (Basuki Cahaya Purnama) yang saat ini berprofesi sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta masih terlintas dibenak subjek. Subjek tidak mempermasalahkan agama yang dianut oleh seorang bakal. Subjek sudah memahami bahwa seorang pemimpin tidak harus mempunyai keyakinan yang sama dengan kaum mayoritas. Selain permasalahan mengenai fanatisme agama yang dirasa berlebihan, subjek juga menilai bahwa isu tentang pernikahan siri yang dilakukan Rhoma Irama juga sudah membuat subjek tidak bersimpati terhadap bakal capres ini.

#### i. Farhat Abbas

Meskipun Farhat Abbas hanya mengeluarkan pernyataan akan maju pada Pilpres melalui infotainment, namun banyak subjek yang tidak menginginkan Farhat maju ke Pilpres. Sikap yang sering mengeluarkan pendapat secara frontal di media *twitter*, pemberitaan di infotainment serta

berita mengenai kasus nikah siri membuat subjek tidak bersimpati kepada Farhat Abbas. Subjek Rachmanita misalnya, sudah menganggap bahwa Farhat Abbas merupakan sosok yang buruk dan tidak akan bisa memimpin dengan baik.

*“Banyak sekali kontroversi yang selalu menyangkut namanya. Padahal sosok pemimpin harusnya atau setidaknya jarang terlibat dengan kontroversi yang tidak bermutu. Saya seringkali lihat dia di Infotainment. Waktu mengikuti debat dia juga berbicara seenaknya”.*

Ada beberapa subjek yang tidak menyebutkan nama bakal capres yang dirasa cocok menjadi presiden. Subjek sama sekali tidak mengetahui nama calon siapa saja yang akan maju di Pilpres. Subjek memang kurang tertarik dengan berita mengenai politik. Kurangnya pemasukan informasi mengenai politik menyebabkan subjek tidak dapat menyebutkan nama calon namun mengetahui wajah – wajah bakal capres.

Beberapa subjek menyatakan belum memutuskan akan menjatuhkan pilihan kepada salah satu bakal capres disebabkan karena masih belum banyak informasi yang didapatkan mengenai pilpres. Dan bakal capres yang sering ditampilkan dalam berita tidak terlalu menarik perhatian subjek. Subjek yang belum menentukan pilihan merasa bahwa bakal capres yang sudah jelas akan maju tersebut masih merupakan tokoh yang belum meyakinkan subjek karena subjek menilai para bakal tersebut masih asal-asalan dan merupakan wajah lama yang dinilai tidak akan memberikan perubahan yang berarti bagi Indonesia.



Subjek ada yang tidak menyebutkan bakal capres tetapi menyebutkan nama partai. Partai yang disebutkan adalah PPP, PDIP, dan Demokrat. Ada subjek yang tidak menyukai PPP karena dinilai menyebabkan banyak kerusuhan dan konflik antar agama. Seperti diungkapkan oleh subjek Wahyudi Ariyanto.

*“Orang yang dari PPP itu suka rusuh. Lihat saja berita-berita di TV. Mereka kayaknya juga terkait dengan ormas-ormas yang suka main hakim sendiri itu. Saya kurang suka dengan PPP.”*

Subjek Wahyudi yang memilih akan mendukung calon dari PDIP karena di daerahnya banyak yang mendukung partai tersebut. Dukungan terhadap PDIP juga dikemukakan oleh Subjek Anto Sudarmanto namun dengan alasan yang berbeda dengan Wahyudi,

*“Karena dari kecil saya suka gambar banteng. Hehehehe. Menurut saya, gambar banteng itu simbol partai yang sangat keren”.*

Subjek Laela sudah terlanjur kecewa dengan Demokrat karena banyak kader yang terlibat dalam kasus korupsi. Subjek tersebut mengaku tidak akan memilih calon yang diusung oleh partai tersebut.

*“Karena partai ini ternyata korupsi. Jadi ilfil (hilang felling). Padahal dulu mengiklankan anti korupsi dalam kampanyenya. Ternyata hanya bohong. Jadi tidak suka dengan partai tersebut. Kemungkinan nanti saya tidak akan memilih calon dari partai tersebut”.*

Pandangan negatif tentang partai Nasional Demokrat (Nasdem) diungkapkan oleh Subjek Anto Sudarmanto

*“Sebab partai itu telah menghina Bapak Soeharto. Penghinaan itu dengan mendirikan baliho yang bertuliskan “ Ijek penak jamanku kok Mbah” (Masih enak zamanku kok Mbah) ”.*

Lebih lanjut Subjek Anto mengungkapkan bahwa dia menghargai usaha mantan Presiden Soeharto yang telah membangun Indonesia pada Orde Baru sehingga patut untuk dihargai.

Kriteria pemimpin yang diharapkan oleh pemilih pemula antara lain adalah pemimpin yang dapat memberikan perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik, sosok mempunyai visi misi yang baik, mempunyai kedekatan dengan rakyat, berbudi pekerti luhur, meskipun tidak seagama dengan subjek yang mayoritas beragama Islam namun asalkan capres tersebut merupakan orang yang meyakinkan subjek tidak mempermasalahkan tentang agama.

Dari sisi pemilih, integritas dilihat pada dua aspek, yaitu pemilih yang memilih parpol/calon pemimpin yang berintegritas dan pemilih yang memilih dengan cara yang berintegritas. Sedangkan calon pemimpin yang berintegritas dilihat dari nilai/karakter dan perilaku jujur, adil dan tanggung jawab yang dimiliki; program visi misi yang jelas termasuk program anti korupsi; dan kemampuan atau prestasi yang telah ditunjukkan. Sedangkan indikator memilih dengan cara berintegritas, dilihat dari penolakan terhadap politik uang; memilih parpol atau calon pemimpin berdasarkan visi misi dan program; dan sifat pro-aktif mencari informasi mengenai visi misi dan program serta rekam jejak bakal calon presiden.

Mengenai siapa bakal capres yang paling banyak diminati oleh pemilih pemula pelajar SMA, terlebih dahuludibandingkan dengan hasil survei yang dilakukan oleh beberapa media berikut :

Tabel 5 Hasil survei Pilpres 2014 (Wikipedia,2014)

Sumber	Tanggal	Hasil
Kompas	27 November –11 Desember 2013	<b>Joko Widodo</b> 43,5%, Prabowo Subianto 11,1%, Aburizal Bakrie 9,2%, Wiranto 6,3%, Megawati Soekarnoputri 6,1%, Jusuf Kalla 3,1%, nama lain 9,8%, belum menentukan 10,9%
Indo Barometer	4–15 Desember 2013	<b>Joko Widodo</b> 25,2%, Aburizal Bakrie 10,5%, Prabowo Subianto 9,7%, Wiranto 6,1%, Megawati Soekarnoputri 6%,
Survei dan Polling Indonesia (SPIN) Institute <sup>[9]</sup>	15 Desember 2013 - 10 Januari 2014	<b>Prabowo Subianto</b> 26,5%, Aburizal Bakrie 17,7%, Megawati Soekarnoputri 14,6%, Wiranto 11,8%
Indonesia Network Election Survey (INES) <sup>[10]</sup>	1 - 14 Februari 2014	<b>Prabowo Subianto</b> 40,8%, Megawati Soekarnoputri 19,5%, Aburizal Bakrie 11,3%, Dahlan Iskan 6,9%, Wiranto 6,3%, Joko Widodo 5,6%, Hatta Rajasa 2,4%, Jusuf Kalla 2,2%, Surya Paloh 1,7%, Pramono Edhie Wibowo 1,3%, Ani Yudhoyono 1,1%, Sutiyoso 0,9%

Dari wawancara tersebut terdapat hasil mengenai pilihan capres pemilih pemula yaitu Prabowo : 2 subjek, Wiranto 2 subjek, Anies Baswedan 3 subjek, Jokowi 4 subjek, ARB 1 subjek, PDIP 2 subjek, dan yang belum menentukan pilihan adalah 3 subjek. Perlu diketahui bahwa dari 16 subjek terdapat 4 orang yang menyebutkan 2 orang bakal capres. Sedangkan yang menyebutkan 1 calon bakal pilihannya adalah 6 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula masih belum yakin untuk memilih bakal capres pilihannya. Adanya lebih dari satu orang bakal yang dipilih menunjukkan belum mantapnya pilihan akan bakal tersebut.

### **C. Aspek – aspek yang Berperan dalam Pandangan Pemilih Pemula Pelajar SMA Negeri 1 Wonosari dan SMA Negeri 1 Patuk Terhadap Bakal Calon Presiden Versi Media Massa Pada Pilpres 2014**

Pandangan adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Pandangan merupakan keadaan yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses pandangan. Proses menginterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterima tersebut.

Menurut Alfian (1990 : 285) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik seseorang adalah (1) latar belakang historis, (2) kondisi geografis (geopolitik), (3) budaya politik, (4) agama dan keyakinan, dan (5) sistem kultural yang melekat dan berlaku dalam masyarakat. Selain lingkungan sosial politik

yang mempengaruhi perilaku politik adalah keluarga, lingkungan sekolah, agama, dan kelompok permainan.

Bila dihubungkan dengan keluarga, agama, sekolah, dan kelompok pergaulan dengan hasil penelitian, ternyata tidak berpengaruh dengan pandangan siswa SMA. Subjek banyak yang menyatakan menentukan pilihan bakal capres sesuai dengan kehendak sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Lingkungan sekolah, keluarga, memang menambah pengetahuan dan referensi mengenai pemilu. Dalam lingkungan keluarga dan keluarga pergaulan yang termasuk dalam kategori lingkungan terdekat, banyak yang menyatakan bahwa tidak ada perbincangan yang menyinggung tentang politik. Meskipun terdapat pembicaraan mengenai politik, namun subjek tetap tidak terlalu terpengaruh. Misalnya seperti subjek Desukamti yang mempunyai orangtua pendukung Partai Gerindra namun tetap yakin dengan pilihan subjek sendiri yaitu Aburizal Bakrie Desukamti beranggapan setiap orang berhak mempunyai pilihan sendiri sehingga tidak perlu memaksakan kehendak.

Faktor kesamaan agama juga tidak terlalu memberi pengaruh. Subjek mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara majemuk yang beraneka ragam suku dan agama, tidak terlalu mempermasalahkan agama yang dianut oleh bakal capres asalkan bakal tersebut merupakan sosok pemimpin yang dapat memberikan masa depan yang lebih baik untuk Indonesia. Meskipun agama bakal capres sama dengan agama subjek, subjek lebih memilih bakal yang berbeda agama apabila bakal yang seagama tidak sesuai kriteria. Subjek justru tidak terlalu senang dengan bakal capres yang terlalu menonjolkan unsur

agama dan terlibat masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Hal ini tercermin dari ulasan pandangan negatif subjek mengenai Rhoma Irama.

Kondisi geografis sosiologis letak Kabupaten Gunungkidul yang berada di perbukitan menyebabkan informasi yang didapatkan oleh subjek tidak menyebabkan subjek ketinggalan informasi. Kemajuan teknologi dan mudahnya akses internet membuat sampainya informasi menjadi mudah. Namun kemajuan teknologi tidak lantas membuat subjek menjadi bakal yang kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan beberapa subjek mengenai Soeharto yang diidentikkan dengan masa Orde Baru. Subjek yang masih anak-anak saat runtuhnya Orde Baru, banyak yang mendapat informasi tersebut dari cerita kakek, nenek, dan orangtua bahwa pada zaman tersebut merupakan zaman yang lebih nyaman daripada sekarang. Pendapat orangtua subjek tidak memperhatikan fakta yang sebenarnya mengenai otoritarian pada masa Orde Baru. Orang tua yang tinggal di daerah yang terisolir mempunyai pandangan tanpa adanya komparasi, tidak ada alat pembuat analisis, dan tidak ada bekal teori.

Untuk menganalisis aspek – aspek yang berperan dalam membentuk pandangan pemilih pemula pelajar SMA mengenai bakal calon presiden pada pilpres 2014, dapat merujuk pada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh Adman Nursal (2004:54-73) yaitu:

- a. Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia)

Menurut Mazhab Columbia pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahawa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih.

b. Pendekatan Psikologis

Mazhab Michigan menggarisbawahi adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap. Teori ini dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi.

c. Pendekatan rasional

Pemilih yang dapat melakukan penilaian secara valid atas tawaran yang disampaikan oleh kandidat. Selain itu, pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan mendapatkan informasi yang cukup. Tindakan dalam pengambilan keputusan memilih bukan pada faktor kebetulan atau kebiasaan, bukan pula untuk kepentingan sendiri, namun untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangan logis.

d. Pendekatan marketing

Menurut model ini, perilaku pemilih ditentukan oleh tujuh domain kognitif yang berbeda dan terpisah, sebagai berikut:

1) Isu dan kebijakan politik

Komponen isu dan kebijakan politik mempresentasikan kebijakan atau program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika kelak menang pemilu.

2) Citra sosial

Citra sosial adalah citra kandidat dalam pikiran pemilih mengenai “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa seorang kandidat politik.

3) Perasaan emosional

Perasaan emosional adalah dimensi yang terpancar dari sebuah kontestan yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan.

4) Citra kandidat

Mengacu pada sifat-sifat pribadi yang dianggap sebagai karakter kandidat.

5) Peristiwa Mutakhir

Peristiwa mutakhir mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye.

6) Peristiwa Personal

Peristiwa personal mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat.

7) Faktor-faktor Epistemik

Faktor-faktor epistemik adalah isu-isu pemilihan spesifik yang terdapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai hal-hal yang baru.



Keempat pendekatan perilaku pemilih saling mengutakan atau melengkapi satu sama lainnya. Untuk memudahkan kepentingan praktis, dapat disederhanakan keempat pendekatan itu menjadi sebuah rangkuman tentang aspek-aspek yang berperan dalam membentuk pandangan pemilih pelajar SMA terhadap bakal Calon Presiden Pada Pilpres 2014. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan (2006:72) :

- a. *Social Imagery* atau Citra Sosial (Pengelompokkan Sosial)
- b. Identifikasi Partai
- c. *Emotional Feeling* (Perasaan Emosional)
- d. *Candidate Personality* (Citra Bakal)
- e. *Issues and policy* ( Isu dan Kebijakan Politik )
- f. *Current Events* ( Peristiwa Mutakhir)
- g. *Personal Events* ( Peristiwa Personal
- h. *Epistemic Issues* ( Faktor-faktor Epistemik)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek terdapat beberapa aspek yang membentuk pandangan pemilih pemula, antara lain sebagai berikut:

- a. Media Massa

Popularitas capres memang tidak dipungkiri merupakan salah satu tolok ukur seorang capres akan dipilih oleh masyarakat. Bakal capres yang paling diketahui oleh subjek antara lain Aburizal Bakrie, Wiranto-HT, dan Jokowi. Subjek memang mendapatkan informasi dari berbagai media massa antara lain, internet, televisi, pamflet, spanduk, dan sebagainya. Namun televisi merupakan sumber informasi yang paling sering diakses

oleh subjek untuk mendapatkan pemahaman mengenai politik. Subjek lebih banyak mengetahui mengenai bakal capres melalui iklan politik. Subjek banyak yang kurang tertarik dengan berita politik yang ada di televisi.

Sosok Rhoma Irama dan Farhat Abbas diperoleh subjek melalui acara *infotainment* bukan melalui acara berita. Terutama tokoh Farhat Abbas yang hanya mengungkapkan keinginan untuk menjadi capres melalui acara berisi isu-isu yang menyangkut keartisan. Farhat Abbas yang tampaknya tidak benar-benar mencalonkan diri tersebut mendapat tanggapan yang negatif dari subjek. Seharusnya subjek dapat menyaring informasi melalui sumber yang lebih dapat dipercaya dan akurat memberitakan politik.

Tokoh – tokoh diatas merupakan bakal yang paling dikenal karena media massa sangat sering menampilkan sosok mereka. Aburizal Bakrie dan HT merupakan pemilik stasiun TV yang otomatis frekuensi kemunculan menjadi lebih sering di perusahaan miliknya. Media massa yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut sering melakukan keberpihakan dan bersikap bias terhadap pemberitaan sekaligus sebagai ajang kampanye politik kedua tokoh tersebut. Seharusnya subjek dapat membedakan realitas yang dibuat atau dikonstruksikan oleh iklan sehingga mengalami distorsi dan mana yang realitas yang sesungguhnya. Jika hanya mendasarkan iklan yang merupakan kampanye virtual maka pemilih tidak kritis.

b. Pengalaman Politik/Rekam Jejak

Dalam pertarungan politik seseorang tidak hanya dituntut harus memiliki tingkat popularitas yang tinggi, tetapi harus memiliki beberapa aspek. Ada aspek akseptabilitas (diterima publik), aspek suitability (kepentingan seseorang), serta aspek elektabilitas (tingkat keterpilihan). Bakal dapat menggunakan pengalamannya untuk aspek akseptabilitas, suitability, dan elektabilitas

Munculnya nama-nama bakal capres yang dipilih seperti Prabowo, Wiranto, Joko Widodo, Dahlan Iskan alasannya antara lain karena dinilai sudah mempunyai pengalaman politik. Khususnya Prabowo dan Wiranto yang pernah mengikuti Pilpres pada periode-periode sebelumnya. Pengalaman politik dirasa oleh subjek merupakan hal yang penting untuk diperhitungkan dari seorang bakal capres. Pengalaman politik merupakan salah satu bukti seseorang bakal mempunyai kriteria seorang pemimpin yang baik atau tidak.

c. Lingkungan

Terdapat alasan memilih suatu partai dalam penelitian ini karena pemilih pemula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar, namun tidak terlalu memberi pengaruh besar. Dalam wawancara yang dilaksanakan terdapat subjek yang menyatakan bahwa menentukan pilihannya karena masyarakat sekitar banyak yang mendukung partai atau bakal tertentu. Seperti yang diucapkan oleh Subjek Wahyudi yang

memilih partai PDIP karena tempat tinggalnya banyak yang menjadi simpatisan partai tersebut.

Sedangkan pengaruh lingkungan dalam keluarga justru tidak terlalu mempengaruhi pilihan subjek. Subjek banyak yang menentukan pilihan sendiri tanpa mengikuti pengaruh dari orang lain. Subjek menyampaikan dalam hubungan dengan orangtuanya tidak terlalu sering mendiskusikan masalah tentang politik. Subjek lebih banyak mendapatkan informasi dari media massa. Jadi faktor lingkungan kurang mempengaruhi pilihan subjek.

#### d. Identifikasi Partai

Identifikasi partai yaitu proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Dengan identifikasi partai, seolah-olah semua pemilih relatif mempunyai pilihan yang tetap. Dari Pemilu ke Pemilu, seseorang selalu memilih partai atau bakal yang sama.

#### e. *Emotional Feeling* (Perasaan Emosional)

*Emotional feeling* adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau bakal yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan. Terdapat beberapa subjek yang menyatakan pandangannya berdasarkan perasaan yang ditunjukkan dengan alasan memilih karena merasakan kesukaannya tanpa diikuti dengan alasan yang lebih spesifik. Hal ini ditandai saat subjek memilih suatu bakal capres dengan alasan

*feeling* (perasaan) merasa yakin terhadap suatu bakal tanpa ada alasan yang lebih jelas.

f. *Candidate Personality* (Citra Bakal)

*Candidat personality* mengacu pada sifat-sifat pribadi penting yang dianggap sebagai karakter bakal. Beberapa sifat yang merupakan *candidate personality* adalah arikulatif, welas asih, stabil, energik, jujur, tegar, dan sebagainya. Beberapa subjek menyatakan menyukai bakal capres yang dinilai sebagai orang yang berkharisma, ramah, sederhana, tidak sombong, dekat dengan rakyat. Subjek mengintrepretasikan penampilan seseorang akan memberikan pengaruh terhadap gaya kepemimpinannya kelak. Bakal capres yang tidak disukai oleh subjek adalah bakal yang dinilai merupakan orang yang tidak ramah, sombong, kurang berpendidikan. Penilaian subjek tersebut membuahkan hasil yang berbeda-beda antara subjek yang satu dengan yang lain. Ada subjek yang menyukai satu bakal capres tapi subjek yang lain menganggap bahwa bakal capres tersebut tidak pantas menjadi pemimpin karena bakal capres tersebut dinilai merupakan orang yang sombong saat berbicara. Penilaian yang hanya melihat dari sosok bakal inilah yang menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak rasional dalam menentukan pilihan.

Dilihat dari bukti wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa banyak subjek yang memilih karena penampilan seorang bakal capres berdasarkan penampilan dalam membawakan diri di muka

publik. Misalnya subjek yang memilih HT, banyak yang menyatakan bahwa HT merupakan tokoh yang dinilai berkharisma, ramah, dan masih muda. Sedangkan saat menilai bakal capres yang tidak disukai misalnya Rhoma Irama, subjek menganggap bahwa sosok Rhoma Irama adalah orang yang tidak pantas menjadi pemimpin sebab Rhoma Irama dinilai arogan, hanya mau menang sendiri.

g. *Issues and policy* ( Isu dan Kebijakan Politik )

Komponen *issues and policies* mempresentasikan kebijakan atau program yang dijanjikan oleh partai atau bakal politik jika menang Pemilu. *Platform* dasar yang sering ditawarkan oleh kontestan Pemilu kepada para pemilih adalah kebijakan ekonomi, kebijakan luar negeri, kebijakan dalam negeri, kebijakan sosial, kebijakan politik dan keamanan, kebijakan hukum, dan karakteristik kepemimpinan.

Ada subjek yang berusaha mencari info tentang visi misi bakal capres. Namun masih sedikit informasi mengenai visi misi tersebut. Subjek menilai penting sekali mengetahui visi misi capres karena hal tersebut mencerminkan program kerja capres jika telah terpilih nanti. Tetapi ada subjek menilai visi misi capres bukanlah hal yang penting karena visi misi seringkali hanya janji-janji palsu yang tidak akan terealisasi.

h. *Personal Events* ( Peristiwa Personal )

*Personal events* mengacu kepada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang bakal, misalnya skandal

bisnis, skandal seks, menjadi tokoh perjuangan pada masa tertentu, dan sebagainya. Pengalaman atau jejak politik merupakan hal yang dapat dipertimbangkan oleh pemilih pemula dalam menentukan bakal capres yang dipilihnya. Maka ada beberapa subjek yang menentang pencalonan Rhoma Irama dan Farhat Abbas karena keduanya dinilai tidak mempunyai pengalaman politik yang memadai. Profesi bakal yang jauh dari dunia politik juga ikut menjadi pertimbangan. Subjek beranggapan bagaimana mungkin orang tidak pernah menggeluti dunia politik akan dapat menjadi pemimpin negara yang baik.

Subjek Sinta menilai HT bukanlah orang yang cocok sebagai pemimpin karena dinilai sudah cukup mapan hidup sebagai pengusaha. Subjek Sinta menilai pengalaman politik yang kurang akan membuat rakyat tidak yakin memberikan amanat kepada bakal capres tersebut.

Pengalaman politik yang buruk dari bakal capres juga memberikan penilaian negatif terhadap bakal. Misalnya, Aburizal Bakrie dengan kasus Lumpur Lapindo. Banyak subjek yang merasa bahwa kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan milik Aburizal Bakrie merupakan kesalahan yang sangat berat karena telah mendatangkan kerugian terhadap masyarakat Sidoharjo, Jawa Timur. Banyak subjek mengaku tidak percaya Aburizal Bakrie dapat menyelesaikan permasalahan negara sebab permasalahan Lumpur Lapindo hingga saat ini belum menunjukkan titik terang.

Dari pembahasan diatas faktor yang paling menentukan pandangan pemilih pemula pelajar adalah faktor media massa, pengalaman politik/rekam jejak, perasaan emosional, dan citra bakal. Citra bakal sangat berpengaruh dalam pandangan pemilih pemula. Citra seorang pemimpin akan lebih dipertimbangkan daripada kemampuan dan intelektualitasnya. Politik memang erat kaitannya dengan popularitas. Popularitas didapat dari media yang paling banyak diakses adalah televisi.

Fenomena lainnya, pemilih pemula pelajar SMA menjadi tampak lebih independen terhadap elite partai politik. Partai politik sudah tidak menjadi referensi utama lagi bagi pemilih. Justru pencitraan diri yang positif yang dibangun melalui media televisi kini menjadi referensi utama bagi pemilih, khususnya pada pemilih pemula. Tegaknya negara demokrasi juga membutuhkan kedewasaan pemilih. Hanya pemilih yang rasional dan *well informed* yang bisa menjamin demokrasi bisa berjalan dengan baik. Demokrasi bisa menyeleksi pemimpin yang paling bijaksana, paling jujur, dan paling tercerahkan di antara warga negaranya sendiri.

Sebab itu dibutuhkan media massa yang mampu berperan sebagai instrumen atau forum diskusi publik yang mencerahkan, rasional, kritis, dan tidak bias terhadap pembahasan kepentingan umum seperti urusan politik dan kebudayaan. Media memberikan edukasi politik yang menyediakan *platform* untuk diskursus politik publik, memberikan fasilitas untuk mengalirnya opini publik dan umpan baliknya.



